

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Strategi merupakan suatu proses penentuan rencana yang disusun oleh pimpinan organisasi dengan berorientasi pada pencapaian tujuan jangka panjang, disertai penyusunan berbagai cara atau langkah yang tepat agar tujuan tersebut dapat diwujudkan secara efektif dan efisien. Dengan demikian, strategi tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam menetapkan arah organisasi, tetapi juga sebagai dasar dalam menentukan tindakan, mengalokasikan sumber daya, serta mengambil keputusan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan pengertian tersebut, strategi pemberdayaan dapat dipahami sebagai serangkaian rencana dan langkah yang disusun secara sistematis untuk meningkatkan kemampuan, kemandirian, dan kesejahteraan masyarakat atau kelompok sasaran melalui program-program yang terarah sehingga tujuan pemberdayaan dapat tercapai secara optimal (Marrus dalam Juliansyah, 2017:19).

Selanjutnya, strategi juga bisa diartikan sebagai serangkaian pilihan dan aktivitas yang dirancang secara teratur untuk meraih tujuan jangka panjang organisasi Aldi, (2015:70). menyatakan bahwa strategi terkait dengan perencanaan dan pengelolaan sumber daya dalam organisasi untuk menciptakan keunggulan di pasar. Strategi tidak hanya berfungsi sebagai sebuah rencana, tetapi juga sebagai pedoman dalam mengarahkan pelaksanaan

program pemberdayaan agar sesuai dengan kebutuhan sasaran. Oleh karena itu, strategi yang tepat sangat diperlukan dalam pemberdayaan perempuan melalui Tenun Kintalin Lintau, sehingga program yang dijalankan oleh Dinas Tenaga Kerja Perindustrian Kabupaten Tanah Datar mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian perempuan penenun.

Pemberdayaan adalah salah satu metode utama dalam memperkuat masyarakat yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan, kemandirian, dan kesejahteraan komunitas. Ide dasar pemberdayaan diambil dari istilah empowerment, yang berarti memberikan kekuatan atau kemampuan kepada individu maupun kelompok agar mereka bisa mengelola potensi yang ada. Menurut Widjajanti (2011:16). Pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas komunitas, sehingga mereka dapat membuat pilihan, mengelola sumber daya, dan berpartisipasi aktif dalam proses pembangunan. Dengan adanya pemberdayaan, masyarakat bertransformasi dari sekadar objek pembangunan menjadi subjek yang mengambil peran aktif dalam meningkatkan kualitas hidup mereka.

Selain itu, pemberdayaan juga ditujukan untuk mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap pihak luar, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam menyelesaikan berbagai masalah sosial dan ekonomi. Arfianto dan Balahmar (2014:55). Menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan suatu pendekatan pembangunan yang menjadikan masyarakat sebagai aktor utama dalam prosesnya, sehingga mereka mempunyai peluang untuk mengembangkan potensi dan meningkatkan kualitas

hidup. Dalam pelaksanaannya, pemberdayaan dilakukan melalui berbagai aktivitas seperti pendidikan, pelatihan, penguatan kapasitas, dan pengembangan ekonomi komunitas. Dengan begitu, pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu langkah penting dalam meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian komunitas. Melalui proses ini, diharapkan masyarakat mampu memaksimalkan potensi yang ada, meningkatkan partisipasi dalam pembangunan, dan menciptakan perubahan sosial yang lebih baik. Oleh karena itu, konsep pemberdayaan menjadi sangat signifikan untuk diterapkan dalam beragam program pembangunan masyarakat di berbagai sektor.

Pemberdayaan perempuan merupakan salah satu isu utama dalam pembangunan masyarakat yang adil dan berkelanjutan. Dalam berbagai konteks sosial, khususnya di daerah perdesaan, perempuan seringkali menghadapi ketimpangan akses terhadap sumber daya, pendidikan, keterampilan, serta ruang partisipasi dalam pengambilan keputusan. Padahal, perempuan memegang peranan penting dalam keluarga, ekonomi rumah tangga, pelestarian budaya, serta pendidikan generasi muda. Oleh karena itu, pemberdayaan perempuan menjadi agenda penting dalam berbagai strategi pembangunan. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menempatkan perempuan sebagai mitra sejajar laki-laki dalam membangun masyarakat yang sejahtera dan berkeadilan. Ihsan, (2019:14).

Menurut Jim Ife (1995:63) dalam bukunya *Community Development, Creating Community Alternatives – Vision, Analysis and Practice*, menguraikan konsep pemberdayaan adalah memberikan sumber daya,

meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat, sehingga kemampuan masyarakat semakin bertambah dan akan mampu menentukan masa depannya sendiri, mampu berpartisipasi dan berpengaruh bagi kehidupan kelompoknya.

Dalam pelaksanaannya, strategi pemberdayaan dilakukan melalui beberapa langkah utama, yaitu: perencanaan dan kebijakan (*planning and policy*), aksi sosial dan politik (*action and political action*), serta pendidikan dan penumbuhan kesadaran Ife, (1995:63).

1. Tahap perencanaan dan kebijakan (*planning and policy*) merupakan langkah awal dalam strategi pemberdayaan yang dilakukan dengan mengidentifikasi kebutuhan serta potensi yang dimiliki masyarakat. Perencanaan ini harus bersifat partisipatif, artinya masyarakat dilibatkan secara langsung agar program yang dirancang sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.
2. Tahap aksi sosial dan ekonomi (*Social and politica Action*) merupakan pelaksanaan dari program yang telah direncanakan, seperti pelatihan, pemberian bantuan, serta kegiatan ekonomi produktif yang melibatkan masyarakat secara aktif.
3. Tahap pendidikan dan penumbuhan kesadaran bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta kesadaran masyarakat agar mampu mandiri dan tidak bergantung pada pihak lain.

Selain itu, Jim Ife juga menjelaskan bahwa pemberdayaan erat kaitannya dengan konsep kekuasaan dan ketimpangan. Agar strategi berjalan efektif,

kegiatan harus mampu membuka akses masyarakat terhadap sumber daya ekonomi, kebebasan berpendapat, dan kemampuan mengambil keputusan. Dalam konteks penelitian ini, teori Jim Ife menjadi acuan utama untuk menganalisis bagaimana Dinas Tenaga Kerja Perindustrian Kabupaten Tanah Datar menyusun, melaksanakan, dan mengembangkan program pemberdayaan perempuan melalui Tenun Kintalin Lintau, apakah sudah mencakup ketiga tahapan strategi tersebut atau belum.

Dalam perspektif Al-Quran dalam surat *An-Nisa* ayat 32:

وَلَا تَمْنُوا مَا فَضَّيْكُمْ بِهِ بَعْضُكُمْ عَهِى بَعْضٍ نَهْرَجَالٍ وَصَيْبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوا وَنَهْسَاءٌ وَصَيْبٌ مِّمَّا اكْتَسَبَتْهُ وَسَهُوا
هَالَلٌ مِّمَّا فَضَّيْكُمْ بِهِ إِنْ هَالَلٌ كَانَ بِكُمْ شَيْءٌ عَهِمًا

Artinya: “Janganlah kamu berangan-angan (iri hati) terhadap apa yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. Bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala sesuatu”.

Ayat ini menegaskan bahwa setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan, berhak memperoleh hasil dari usaha dan kerja keras yang dilakukannya. Dalam konteks penelitian ini, kegiatan menenun yang dilakukan perempuan bukan sekadar kegiatan rumah tangga, melainkan usaha produktif yang bernilai ibadah dan berhak mendapatkan hasil ekonomi yang setara, sebagaimana prinsip keadilan yang diajarkan Islam.

Di wilayah Kabupaten Tanah Datar, tepatnya di Nagari Tigo Jangko Kecamatan Lintau Buo, kegiatan kerajinan tenun telah lama menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat dan budaya Minangkabau. Salah satu

usaha kerajinan yang saat ini berkembang dan menjadi tumpuan ekonomi warga adalah Tenun Kintalin Lintau. Usaha ini berdiri sejak tahun 2017 dan bergerak di bidang produksi kain tenun tradisional, songket khas Lintau, selendang, serta bahan pakaian adat yang dikerjakan secara manual menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM).

Berdasarkan hasil observasi awal di lokasi penelitian, kegiatan ini melibatkan perempuan disatu sisi, kegiatan menenun merupakan warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi identitas budaya masyarakat Minangkabau. Di sisi lain, kegiatan ini menjadi sumber penghasilan utama atau tambahan yang sangat berarti bagi pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga. Proses produksi yang membutuhkan ketelitian dan ketekunan tinggi ternyata mampu menghasilkan produk bernilai jual tinggi, mulai dari ratusan ribu hingga jutaan rupiah tergantung kerumitan motif dan waktu pengerjaan.

Tenun Kintalin Lintau memiliki potensi besar yang bisa dikembangkan, bukan hanya di daerah setempat tetapi juga bisa dikenal dan diminati oleh pasar yang lebih luas. Namun, meskipun memiliki potensi tersebut, masih ada berbagai hambatan yang membuat upaya memperkuat perempuan melalui kegiatan tenun belum berjalan dengan baik. Berdasarkan observasi awal di tempat penelitian, sebagian besar perempuan pengrajin masih mengalami kendala dalam mendapatkan dana, sehingga menghambat kemampuan mereka untuk mengembangkan usaha atau membeli bahan baku dalam volume yang lebih besar. Selain itu, proses produksi masih menggunakan alat tenun bukan

mesin dengan peralatan yang sederhana, sehingga kapasitas produksi terbatas dan waktu untuk menyelesaikan setiap produk lebih lama.

Selain itu, pemasaran produk tenun masih belum berkembang dengan baik. Produk tenun masih lebih banyak dijual melalui pesanan langsung, pameran, atau acara adat, sehingga jangkauan pasar masih terbatas dan belum ada sistem distribusi yang teratur, baik secara online maupun offline. Kondisi itu menjadi salah satu kendala dalam memperluas usaha tenun dan membantu perempuan penenun meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola usaha mereka. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pemberdayaan yang tepat melalui peran Dinas Tenaga Kerja dan Perindustrian Kabupaten Tanah Datar agar berbagai hambatan tersebut dapat diatasi, sehingga para perempuan penenun dapat meningkatkan kemampuan, hasil produksi, serta kesejahteraan ekonominya.

Berdasarkan fenomena diatas menunjukkan bahwa adanya kesenjangan antara potensi yang dimiliki dengan kenyataan kemampuan ekonomi yang diperoleh perempuan. Padahal, jika dikelola dengan strategi yang tepat, sektor ini mampu mengangkat taraf hidup masyarakat. Di sinilah peran pemerintah daerah melalui Dinas Tenaga Kerja Perindustrian Kabupaten Tanah Datar menjadi sangat penting. Dinas terkait memiliki tanggung jawab dan wewenang untuk merancang kebijakan, memberikan pendampingan, serta memfasilitasi pengembangan usaha masyarakat.

Berdasarkan teori Jim Ife yang telah diuraikan sebelumnya, pemberdayaan harus dilakukan melalui tahapan perencanaan yang matang,

pelaksanaan aksi nyata, serta pendidikan dan penyadaran. Oleh karena itu, sangat penting untuk meneliti dan menganalisis secara mendalam bagaimana strategi yang sebenarnya telah disusun dan dilaksanakan oleh Dinas Tenaga Kerja Perindustrian Kabupaten Tanah Datar dalam memberdayakan perempuan melalui Tenun Kintalin Lintau. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui apakah strategi tersebut sudah mencakup upaya pemecahan masalah nyata yang dihadapi pengrajin, mulai dari aspek perencanaan, pelaksanaan kegiatan, hingga pembinaan dan peningkatan kapasitas perempuan penenun di Nagari Tigo Jangko Kecamatan Lintau Buo.

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dapat dirumuskan masalah utama dalam penelitian ini adalah: Bagaimana strategi pemberdayaan perempuan oleh Dinas Tenaga Kerja Perindustrian Kabupaten Tanah Datar melalui Tenun Kintalin Lintau di Nagari Tigo Jangko Kecamatan Lintau Buo?

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, penulis membatasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan program pemberdayaan perempuan dilakukan, termasuk identifikasi kebutuhan, potensi perempuan penenun, serta penyusunan program tenun Kintalin Lintau.
2. Bagaimana pelaksanaan program pemberdayaan dilakukan, seperti pelatihan menenun, pemberian bantuan alat dan modal, serta pembentukan kelompok usaha tenun Kintalin Lintau.

3. Bagaimana peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta kesadaran perempuan dilakukan melalui pelatihan, pendampingan, dan pembinaan usaha.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis sampaikan, berikut adalah tujuan penelitian yang dapat dirumuskan:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan program melalui tahap perencanaan dan kebijakan melalui kegiatan tenun Kintalin Lintau
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan tahap aksi sosial dan politik melalui tahap aksi sosial dan politik.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan peningkatan pengetahuan melalui tahap pendidikan dan penumbuhan kesadaran.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan, maka manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan dalam bidang pemberdayaan perempuan dan pelestarian budaya lokal. Dengan mengkaji peran perempuan dalam industri tenun kintalin lintau, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi akademisi dan peneliti lain yang tertarik pada topik serupa, serta memberikan kontribusi dalam pengembangan teori-teori terkait pemberdayaan masyarakat berbasis budaya.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Pemerintah dan Lembaga Terkait: Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam merumuskan kebijakan dan program pemberdayaan yang lebih efektif dan tepat sasaran, khususnya dalam mendukung perempuan pengrajin tenun kintalin lintau.
- b. Bagi Komunitas Pengrajin Tenun Kintalin Lintau: Penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai tantangan yang dihadapi serta strategi pemberdayaan yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kesejahteraan dan keberlanjutan usaha tenun.
- c. Bagi Masyarakat Umum: Dengan memahami pentingnya peran perempuan dalam pelestarian budaya melalui tenun kintalin lintau, masyarakat dapat lebih menghargai dan mendukung upaya-upaya pemberdayaan yang dilakukan di tingkat lokal.

